

## PENDEKATAN *SPACE SYNTAX* DAN ARSITEKTUR KESEHARIAN SEBAGAI STRATEGI AKUPUNKTUR KOTA DI KAWASAN MUARA ANGKE

Selina Sunardi<sup>1)</sup>, Priscilla Epifania Ariaji<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, selinasunardi97@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, priscillae@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Muara Angke memiliki potensi perikanan dan wisata yang besar namun, masih banyak warga Muara Angke yang berekonomi rendah dan kurang pemberdayaan. Lingkungan Muara Angke pun terkesan kumuh karena banyaknya sampah tanpa pengolahan yang tersebar di kawasan ini. Krisis air bersih juga terjadi dimana warga pesisir kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Akupunktur kota merupakan sebuah pendekatan untuk memberikan solusi penataan ruang kota agar mendapat dampak perbaikan secara signifikan dalam waktu yang singkat. Studi ini menentukan titik akupunktur kota yang tepat salah satunya dengan metode *space syntax* dan arsitektur keseharian dalam menentukan program yang sesuai untuk Kawasan Muara Angke. Agar perancangan dapat mementukan program dan titik yang tepat guna mencapai peningkatan produktivitas kawasan sejalan dengan peningkatan kualitas lingkungan Kawasan Muara Angke. Metode pengumpulan data dilakukan dengan analisis deskriptif dan metode yang digunakan pada perancangan adalah metode *space syntax* dan arsitektur keseharian. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca kawasan, menentukan program, dan konfigurasi ruang pada rancangan. Program fasilitas pengolahan hasil laut pada titik utama dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Selaras dengan modul filtrasi air dan pos pemilahan sampah pada titik sekunder menyelesaikan masalah krisis air bersih dan memperbaiki manajemen limbah pada kawasan. Sehingga, pendekatan *space syntax* dan arsitektur keseharian dalam perancangan dapat menjadi titik regenerasi bagi Kawasan Muara Angke.

**Kata kunci:** Akupunktur Kota; Arsitektur Keseharian; Muara Angke; *Space Syntax*

### Abstract

Muara Angke has great fishery and tourism potential, however, there are still many Muara Angke residents who have a low economy and lack of empowerment. The environment of Muara Angke also seems shabby because of the large amount of unprocessed waste scattered in this area. Clean water crisis also occurs where coastal residents find it difficult to meet their daily water needs. Urban acupuncture is an approach to provide urban spatial planning solutions in order to have a significant improvement impact in a short time. This study is needed to determine the appropriate urban acupuncture points, one of which is the *space syntax* and everyday architecture method in determining the appropriate program for the Muara Angke. So that the design can determine the right program and point to achieve an increase in regional productivity along with improving the environmental quality of the Muara Angke. The data collection method is done by descriptive analysis and the method used in the design is the *space syntax* and everyday architecture method. This approach aims to read the area, determine the program, and space configuration in the design. Fish processing facilities program at the main point can increase economic productivity. Aligned with the water filtration module and the waste sorting post at the secondary point, that solves the clean water crisis and improves waste management in the area. Thus, the *space syntax* and everyday architecture approach in design can be a regeneration point for Muara Angke.

**Keywords:** Everyday Architecture; Muara Angke; Urban Acupuncture; *Space Syntax*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Terletak di Jakarta Utara, Muara Angke merupakan kawasan pelabuhan juga perikanan yang aktif hingga saat ini namun, kawasan ini mengalami degradasi di bidang sosial ekonomi juga lingkungan. Degradasi sosial ekonomi dapat dilihat dari warga Muara Angke sebagian besar bekerja di bidang perikanan ini berekonomi rendah. Potensi perikanan Muara Angke sangat besar akan tetapi, kurangnya pemberdayaan sumber daya manusia dalam segi ekonomi menyebabkan degradasi ini. Hal ini disebabkan karena warga Muara Angke yang sangat bergantung pada perikanan yang tidak menentu ada. Degradasi lingkungan dapat dilihat dari wilayah Muara Angke yang terkesan kumuh karena terdapat titik-titik sampah yang menyebar di kawasan terutama pada area hunian warga. Sampah ini pun mulai berdampak ke pesisir dan laut. Tidak hanya masalah sampah, warga Muara Angke mengalami krisis air bersih. Dibalik masalah dan isu yang ada terdapat potensi Kawasan Muara Angke yaitu pada bidang perikanan dan wisata.

Akupunktur kota merupakan sebuah pendekatan untuk memberikan solusi penataan ruang kota agar mendapat dampak perbaikan secara signifikan dalam waktu yang singkat. Titik akupunktur kota dapat memberikan efek berantai terhadap titik-titik penataan lainnya. Pendekatan ini menjadi penting untuk menentukan titik sensitif pada ruang kota untuk memberi efek perbaikan signifikan. Studi ini menggunakan metode *space syntax* dalam membaca ruang kota dan menentukan titik sakit pada Kawasan Muara Angke. Titik yang tepat dan pemrograman yang sesuai ditentukan berdasarkan keseharian dan intervensi lokal dari kawasan di bidang perikanan. Perencanaan dapat menjadi solusi yaitu tercapainya peningkatan produktivitas ekonomi dan kualitas produksi olahan laut pada kawasan, manajemen limbah yang lebih baik, serta penyediaan air bersih pada Kawasan Muara Angke.

### Rumusan Permasalahan

Kawasan Muara Angke memiliki potensi yang sangat besar terutama di bidang perikanan, namun terus tergerus degradasi sosial, dimana masyarakatnya berekonomi rendah dan kurang pemberdayaan. Serta Degradasi lingkungan dimana terjadi krisis air dan pengolahan sampah yang kurang baik pada kawasan. Diperlukan studi dalam menentukan titik akupunktur kota yang tepat salah satunya dengan metode *space syntax* dan arsitektur keseharian serta menentukan program yang sesuai untuk Kawasan Muara Angke untuk meregenerasi kawasan.

### Tujuan

Tujuan dalam studi ini adalah menentukan titik akupunktur kota dan pemrograman yang tepat untuk Kawasan Muara Angke. Dalam membaca kawasan untuk menentukan titik yang tepat, metode *space syntax* digunakan untuk melihat titik pada kawasan yang 'sakit' atau mati (tidak terpakai) untuk kemudian menjadi titik penyembuh bagi kawasan. Studi ini bertujuan agar perancangan dapat menentukan program serta titik yang tepat guna meningkatkan produktivitas ekonomi dan dan kualitas produksi olahan laut pada kawasan, manajemen limbah yang lebih baik, serta penyediaan air bersih pada Kawasan Muara Angke.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Akupunktur Kota

Terdapat dua kriteria penting harus dicapai untuk Akupunktur Kota dapat berjalan dengan baik yang dijabarkan sebagai berikut (Nassar, 2021);

a) Efektivitas katalis perkotaan dan area campuran

Katalis yang paling efektif untuk akupunktur kota haruslah berkaitan dengan ekologi, ekonomi, dan faktor sosial (Jackson, 2018). Dari sudut pandang arsitektur, setiap bangunan yang sukses harus merangsang kegiatan ekonomi dan sosial dan berada dalam jarak pejalan kaki dari

aktivitas lain (Rosa-Jiménez et al., 2017). Oleh karena itu, lebih efektif untuk memilih area dengan kegunaan yang lebih beragam dan berbagai jenis fasilitas rekreasi.

b) Pemilihan tempat sensitif terbaik

Seperti tubuh manusia, setiap tempat di kota memiliki keterkaitan tertentu dengan tempat lain. Ruang yang paling berpengaruh dengan tempat lain adalah yang paling tempat yang cocok untuk jarum Akupunktur Kota. Kemampuan ini, seperti sel induk dalam tubuh manusia, Akupunktur Kota akan meningkatkan seluruh struktur kota (Apostolou, 2015). Teori Akupunktur Kota memiliki dampak yang lebih efektif ketika diterapkan pada ruang terbuka yang berpusat pada manusia, di mana ruang ini memungkinkan dilalui pejalan kaki, aman, kemudahan akses, dan kemudahan sosial.

### **Space Syntax**

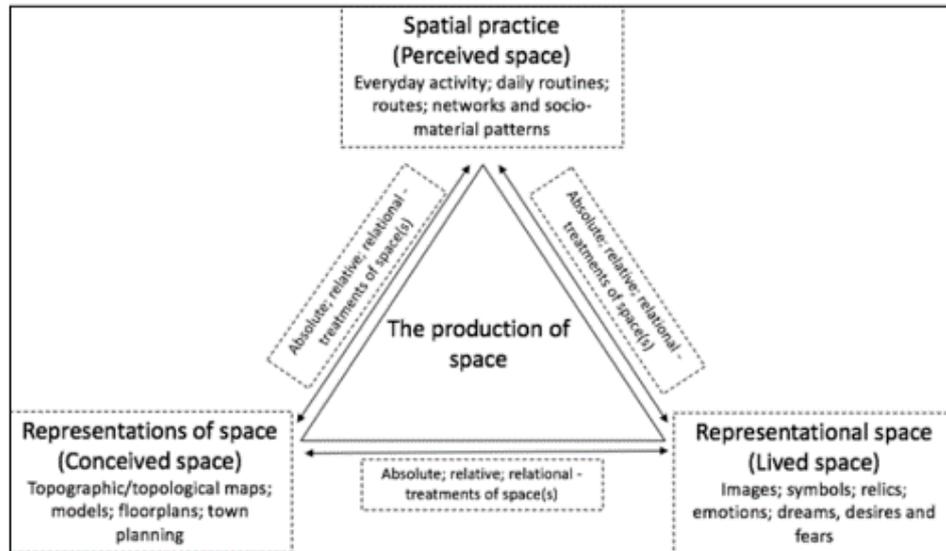
Menurut Hillier terdapat konfigurasi ruang yang berdampak pada pengguna ruang yang terdiri atas tiga poin (Pratama & Epifania, 2020);

- a) Konektivitas: ketika kita berada di sebuah ruang, kita dapat melihat berapa banyak ruangan yang terkoneksi dengan ruangan yang dihuni
- b) Integrasi: integrasi ruang adalah sistem konfigurasi konektivitas ruang. Jika sebuah ruang memiliki sistem konfigurasi yang baik, maka ruang tersebut memiliki konektivitas antar ruang yang baik.
- c) Visibilitas: visibilitas mengartikan seberapa strategis sebuah ruang, yang dapat dibayangkan sebagai garis axial pada gambar dua dimensi. Sehingga, semakin banyak garis sirkulasi pada gambar kota atau bangunan, semakin strategis tempat itu.

*Space syntax* adalah sebuah metode untuk menganalisis hubungan ruang dan manusia tanpa melihat nilai estetika dan kultural yang ada. Pendekatan ini menganalisis perilaku manusia pada bangunan dan ruang-ruang kota dapat diprediksi. Metode ini memberikan penilaian dari efek sebuah konfigurasi ruang yang menghasilkan beberapa alternatif desain (Jormakka, 2007). Dalam membaca ruang kota, terdapat beberapa analisis yang dapat dilakukan dengan metode *space syntax* yaitu; tata guna lahan, aksesibilitas spasial, alur pejalan kaki, dan alur kendaraan pada kawasan.

### **Arsitektur Keseharian**

Metode arsitektur keseharian digunakan dalam merespon keseharian yang menjadi identitas dari kawasan. Dengan melakukan observasi berdasarkan kegiatan, waktu dan tempat kegiatan pada kawasan, serta aspek sensori yang di dapat ketika berada di dalam kawasan, dan bagaimana ruang keseharian dapat terbentuk. Menurut Lefebvre, ruang tidak hanya menjadi wadah untuk berinteraksi, namun dapat menjadi alat yang digunakan untuk menciptakan kontrol dan dominasi. Kontruksi ruang menjadi sarana dalam membentuk pemikiran dan tindakan manusia didalamnya. Lefebvre membuat rumusan yang disebut sebagai "*a conceptual triad of social space production*"; *representation of space, representational spaces, spatial practice*.



Gambar 1. Diagram Konsep Tritunggal  
Sumber: Holmes,2020

Dalam teori keseharian urbanisme, adalah pendekatan urbanisme yang menemukan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengkonseptualisasikan apa yang kita sebut 'everyday space'. Pendekatan ini bukan untuk mengubah sebuah tapak menjadi sesuatu yang baru, melainkan memperbaiki situasi yang sudah ada menjadi lebih baik mengakomodasi kehidupan sehari-hari.

### 3. METODE

#### Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu; proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data melalui sumber yang meliputi; jurnal, laporan, maupun penelitian terkait Kawasan Muara Angke. Selain itu wawancara yang telah dilakukan disesuaikan lagi dengan data yang dikumpulkan sehingga menghasilkan data yang valid. Proses ini bertujuan menjadi dasar acuan dalam melakukan pengamatan dan analisis terkait masalah atau isu yang terjadi di Kawasan Muara Angke.

#### Metode Desain

Terdapat dua metode desain yang difokuskan dalam membaca kawasan dan menentukan pemrograman dan konfigurasi yang tepat pada perancangan yaitu;

- Space Syntax*: merupakan sebuah metode untuk menganalisis hubungan ruang dan manusia tanpa melihat nilai estetika dan kultural yang ada. Pendekatan ini menganalisis perilaku manusia pada bangunan dan ruang kota dapat diprediksi. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca ruang kota pada Kawasan Muara Angke dan menentukan konfigurasi ruang pada bangunan yang tepat dalam menyesuaikan konteks kawasan. Dalam menentukan konfigurasi ruang, aplikasi grasshopper digunakan untuk membantu perhitungan dan alternatif konfigurasi ruang untuk disesuaikan dengan konteks Kawasan Muara Angke.
- Arsitektur Keseharian: pendekatan ini membaca ruang keseharian yang terjadi pada kawasan yang meliputi kegiatan pada kawasan, ruang gerak pengguna, juga aspek panca indera yang ada pada kawasan. Pendekatan ini bertujuan untuk membawa keseharian Kawasan Muara Angke sebagai kawasan perikanan yang menjadi nafas bangunan, Kegiatan keseharian kawasan akan dikodekan dengan ruang yang ada untuk kemudian menjadi dasar analisis *zoning* pada bangunan.

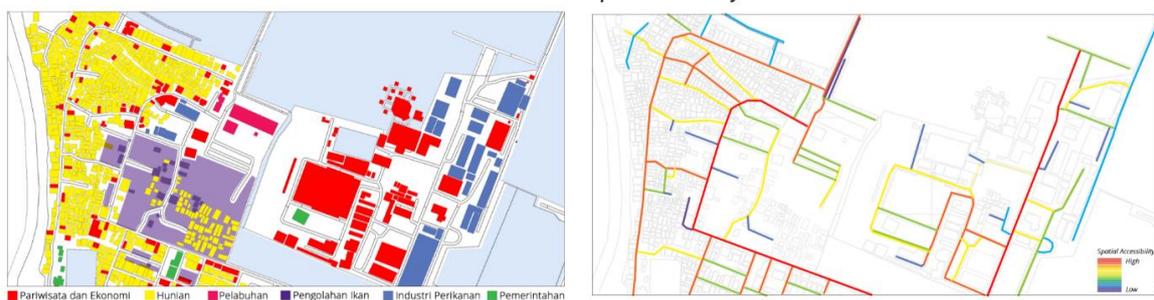
#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### **Space Syntax Dalam Membaca Pola Spasial Kota**

Analisis meso kawasan menggunakan dasar teori *space syntax* untuk membaca kawasan yang meliputi tata guna lahan, aksesibilitas spasial, alur pejalan kaki, dan alur kendaraan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a) Tata guna lahan dan aksesibilitas spasial

Muara Angke terbagi menjadi tiga zonasi utama; hunian, pariwisata dan perekonomian, serta industri perikanan (gudang atau *cold storage*). Pada zona hunian terdapat fungsi-fungsi ekonomi seperti warung atau toko milik warga. Sebagian besar lahan pada zona ini digunakan untuk mengolah ikan. Dalam segi aksesibilitas, terdapat dua jalan utama dengan aksesibilitas terbanyak pada kawasan yaitu pada zona hunian yang menuju pelabuhan dan jalan menuju dermaga perikanan. Jalan pada zona industri perikanan memiliki keterbatasan akses. Pada zona hunian, terdapat banyak jalan kecil atau gang yang terhubung ke jalan utama.



Gambar 2. Peta Tata Guna Lahan dan Aksesibilitas Spasial

Sumber: Penulis, 2022

##### b) Alur pejalan kaki dan alur kendaraan

Intensitas pejalan kaki tertinggi berada di zona hunian, pelabuhan, dan area pasar dan tempat pelelangan ikan. Intensitas pejalan kaki rendah pada area industri perikanan yang kebanyakan dilalui kendaraan. Intensitas kendaraan tertinggi berada di area pasar, industri perikanan, dan jalan menuju pelabuhan Muara Angke. Intensitas kendaraan rendah di zona hunian yang kebanyakan merupakan jalan-jalan kecil atau gang yang hanya dapat dilalui motor, sepeda, dan pejalan kaki.



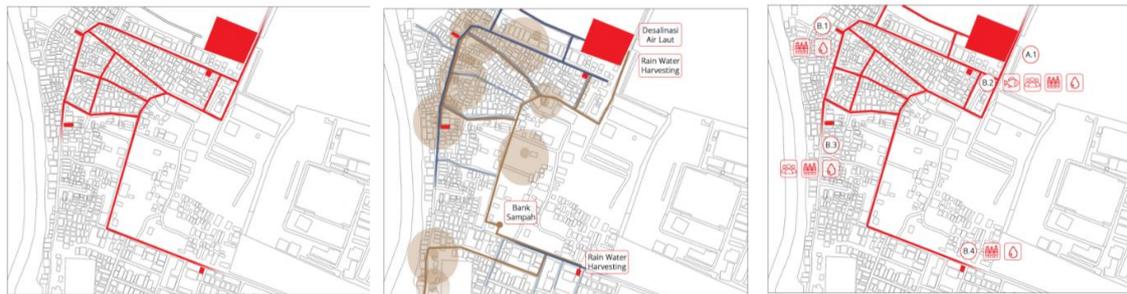
Gambar 3. Peta Alur Pejalan Kaki dan Kendaraan

Sumber: Penulis, 2022

##### **Akupunktur Kota dalam Proyek**

Pemrograman pada titik tapak didasari oleh analisis dengan metode *space syntax* yang sebelumnya dilakukan. Tapak merupakan area yang tidak terpakai atau kosong yang berada pada jalan yang sering dilalui warga. Akses menuju tapak dari jalan utama juga dapat memanfaatkan gang-gang atau jalan kecil yang ada. Proyek memanfaatkan dermaga nelayan sebagai akses masuk bangunan sehingga dapat menambah intensitas pejalan kaki yang sebelumnya minim terjadi. Untuk pengumpulan dan distribusi sampah dilakukan pada jalan yang

memiliki aksesibilitas memadai. Program pada setiap tapak menyesuaikan konteks kawasan dengan masalah sampah dan krisis air di area hunian warga, dan memanfaatkan area wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.



Gambar 4. Peta Titik Tapak, Titik Sampah, dan Pemrograman  
Sumber: Penulis, 2022

Terdapat titik A.1 sebagai tapak utama dan titik B.1, titik B.2, titik B.3, dan titik B.4 sebagai tapak sekunder. Titik utama merespon kegiatan perikanan dan pariwisata pada kawasan dengan mendukung proses olahan hingga distribusi hasil olahan laut. Distribusi ini dilakukan di dalam juga di luar Kawasan Muara Angke. Sehingga produktivitas ekonomi kawasan dapat meningkat. Titik sekunder memperbaiki manajemen sampah pada kawasan yang terintegrasi dengan bank sampah yang ada pada kawasan. Titik sekunder ini juga menyediakan sarana *urban farm* sebagai alternatif sumber daya lain untuk dikelola selain hasil laut. Selain itu titik ini juga menyediakan sarana penampungan air hujan sebagai solusi krisis air bersih yang dialami warga Muara Angke.

Keterangan: 1. Dermaga Warga; 2. Dermaga Wisata; 3. Penumahan Warga; 4. Warung/Toko; A. Massa Utama; B Modul 1 (Rain Water Harvesting); C. Modul 2 (Pos Pemilahan Sampah); D. Modul 3 (Area Kumpul Warga)



Gambar 5. Tapak dan Modul pada Titik Tapak  
Sumber: Penulis, 2022

### Hubungan Ruang Berdasarkan Analisis *Space Syntax*

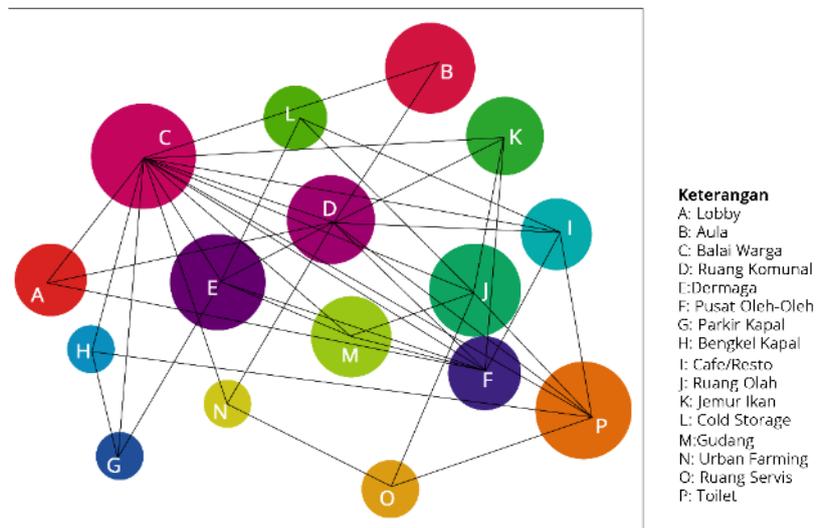
Hubungan antar ruang didapat melalui analisis *space syntax* berdasarkan teori Bill Hillier yang dapat dilihat pada Gambar 6 dibawah ini. Terdapat empat aspek hubungan antar ruang yaitu;

- Integration*: berarti ruang semakin aksesibel (komunal) sehingga makin besar nilainya semakin terintegrasi dengan ruang lain
- Control*: merupakan pergerakan manusia di dalam ruang sehingga semakin besar nilainya ruang tersebut semakin sering didatangi
- Entropy*: merupakan pencapaian ruang sehingga semakin besar nilai sebuah ruang, ruang tersebut semakin sulit dicapai
- Choice*: berarti seberapa sering sebuah ruangan dilewati sehingga semakin tinggi nilai sebuah ruang makin sering ruang tersebut untuk dilewati.

Integration															
Balai Warga (C) 8,786	R.Komunal (D) 4.393	Ruang Olah (J) 3.295	Toilet (P) 2.929	Cafe/Resto (I) 2.636	Dermaga (E) 8.786	Pusat Oleh. (F) 2.396	Jemur Ikan (K) 2.396	Gudang (M) 2.396	Parkir Kapal (G) 2.028	U. Farming (N) 2.028	Lobby (A) 1.883	Bengkel (H) 1.883	Aula (B) 1.757	Cold Stor. (L) 1.647	R. Servis (O) 1.551
Control															
Balai Warga (C) 3.154	R.Komunal (D) 2.176	Ruang Olah (J) 1.528	Pusat Oleh. (F) 1.344	Toilet (P) 1.204	Dermaga (E) 1.167	Cafe/Resto (I) 0.861	R. Servis (O) 0.643	Parkir Kapal (G) 0.617	Gudang (M) 0.593	Bengkel (H) 0.583	Cold Stor. (L) 0.563	U. Farming (N) 0.578	Jemur Ikan (K) 0.504	Lobby (A) 0.361	Aula (B) 0.194
Entropy															
R. Servis (O) 1.499	Cold Stor. (L) 1.453	Pusat Oleh. (F) 1.427	Bengkel (H) 1.252	Lobby (A) 1.252	Dermaga (E) 1.241	Aula (B) 1.122	Parkir Kapal (G) 1.074	U. Farming (N) 1.074	Ruang Olah (J) 1.022	R.Komunal (D) 0.998	Toilet (P) 0.998	Cafe/Resto (I) 0.948	Jemur Ikan (K) 0.872	Gudang (M) 0.872	Balai Warga (C) 0.764
Choice															
Balai Warga (C) 211	R.Komunal (D) 125	Ruang Olah (J) 123	Pusat Oleh. (F) 101	Cafe/Resto (I) 93	Toilet (P) 93	Cold Stor. (L) 91	R. Servis (O) 89	Dermaga (E) 85	Lobby (A) 77	U. Farming (N) 75	Bengkel (H) 69	Aula (B) 61	Jemur Ikan (K) 61	Gudang (M) 61	Parkir Kapal (G) 47

Gambar 6. Perhitungan Nilai Empat Aspek Hubungan Ruang  
Sumber: Penulis, 2022

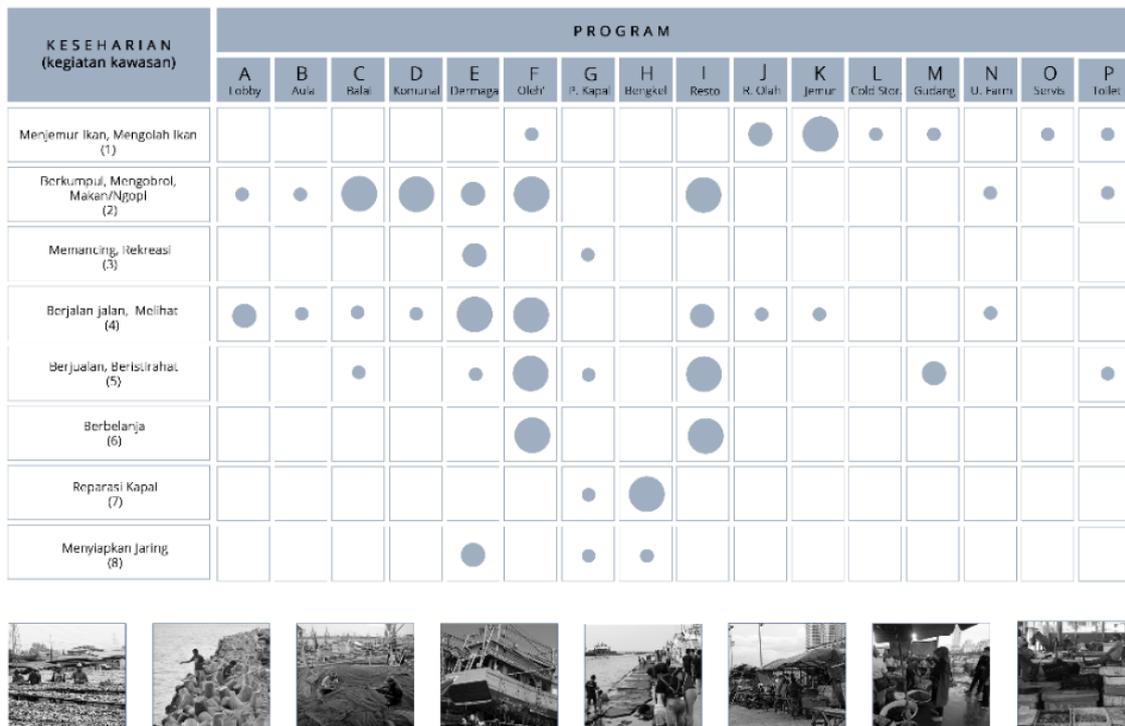
Berdasarkan nilai dari masing-masing aspek hubungan ruang, dapat ditentukan konfigurasi hubungan antar ruang pada perancangan yang dapat dilihat pada Gambar 7. Diagram Hubungan Antar Ruang.



Gambar 7. Diagram Hubungan Antar Ruang  
Sumber: Penulis, 2022

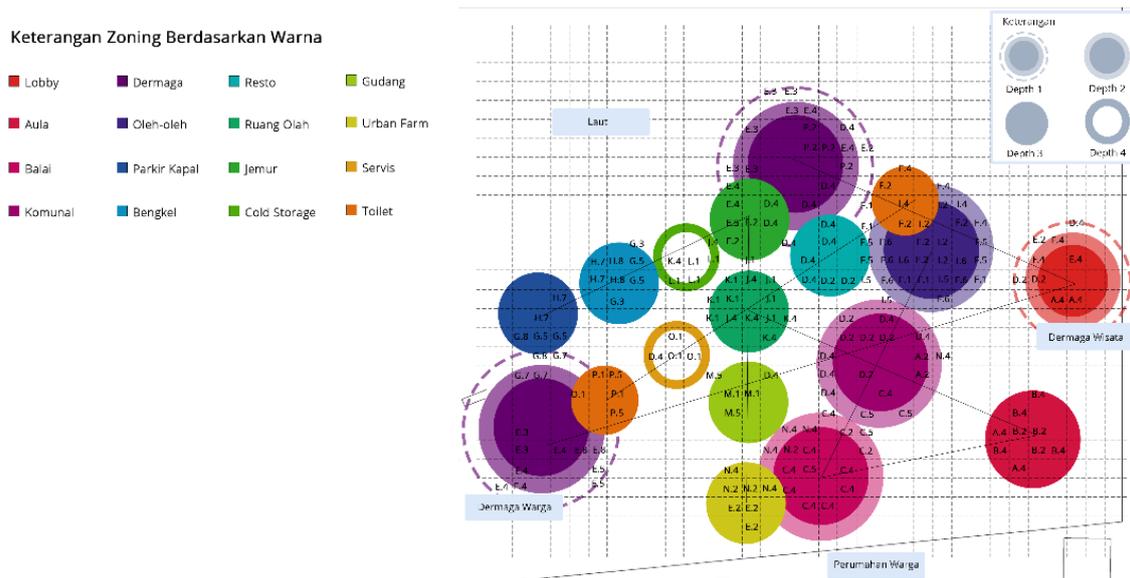
### Space Syntax dan Arsitektur Keseharian

Pada Gambar 8. Diagram Keseharian dan Program, dilakukan penyusunan kode aktivitas dan kegiatan keseharian pada kawasan terhadap program atau ruang yang telah dianalisis sebelumnya. Aktivitas dengan intensitas tinggi pada ruang memiliki lingkaran yang besar sedangkan, lingkaran kecil pada diagram menggambarkan intensitas kegiatan yang rendah pada ruang atau program.



Gambar 8. Diagram Pemetaan Keseharian dan Pemrograman Arsitektur  
Sumber: Penulis, 2022

Penyusunan kode dari program keseharian yang dikombinasikan dengan analisis hubungan ruang berdasarkan space syntax yang sebelumnya dilakukan. Kombinasi ini kemudian disesuaikan dengan konteks kawasan di sekitar tapak yang dapat digambarkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Aplikasi Arsitektur Keseharian dan Kontekstual Dalam Zoning  
Sumber: Penulis, 2022

**Program Kegiatan Berdasarkan Keseharian Kawasan**

Program pada tapak utama meliputi beberapa program utama; pengolahan hasil laut, pusat oleh-oleh, balai warga, fasilitas nelayan, parkir dan bengkel kapal, serta area servis. Program utama ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pengolahan hasil laut: meliputi dapur terbuka, area pengolahan, area jemur ikan, *cold storage* dan labotarium untuk mengolah limbah ikan,
- b) Pusat oleh-oleh: meliputi toko atau kios menjual oleh-oleh hasil olahan laut, dan area makan untuk pengunjung,
- c) Balai warga: meliputi aula atau ruang *workshop* serbaguna, panggung serbaguna, *urban farming*, dan perpustakaan mikro,
- d) Fasilitas nelayan: Meliputi tempat pendaratan ikan, gudang peralatan, serta *homestay* untuk nelayan,
- e) Parkir dan bengkel kapal: meliputi bengkel perbaikan kapal dan area parkir kapal,
- f) Area servis: meliputi filtrasi dan desalinasi air, pemilahan sampah, dan kebutuhan utilitas bangunan lainnya.



Gambar 10. Diagram dan View Pada Program  
Sumber: Penulis, 2022

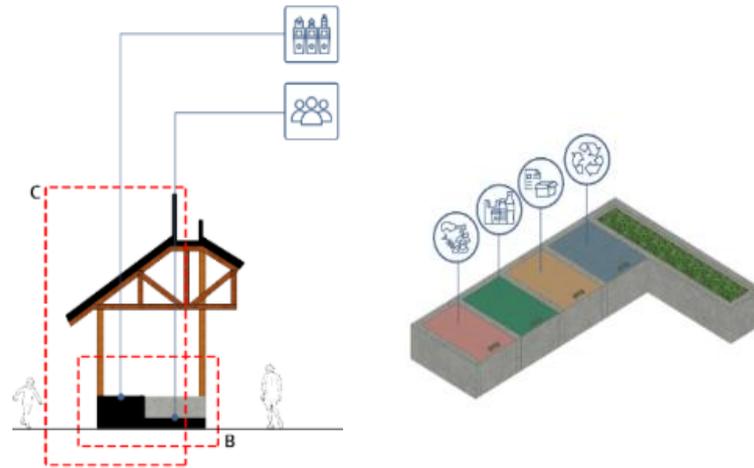
Terdapat tiga program utama pada tapak sekunder; Penampung dan filtrasi air, area hidroponik, area pilah sampah, serta area kumpul warga. Masing-masing program memiliki sistem yang bekerja sebagai berikut:

- a) Pos penyediaan air bersih: sistem filtrasi air yang digunakan pada pos penyediaan air bersih ini merupakan sistem yang sederhana tanpa memerlukan energi tambahan. Biaya dan bahan untuk membuat filter mudah di dapat dan murah sehingga dapat di *maintain* sendiri oleh warga.



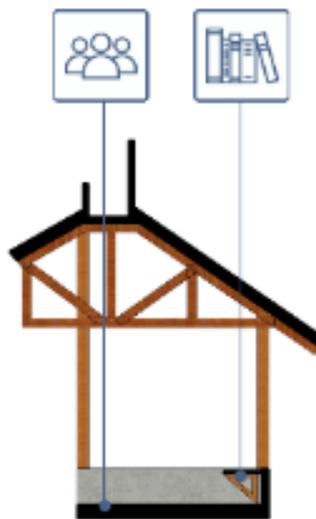
Gambar 11. Pos Penyediaan Air Bersih dan Filtrasi Air  
Sumber: Penulis, 2022

- b) Pemilahan sampah: terdapat bilik pemisahan sampah; organik (sisa makanan), plastik, kertas dan kardus, dan sampah lainnya atau sampah yang tidak bisa di daur ulang untuk kemudian dikumpulkan dan dibawa menuju bank sampah untuk diolah atau daur ulang.



Gambar 12. Pos Pemilahan Sampah  
Sumber: Penulis, 2022

- c) Area kumpul: menjadi ruang komunal warga dimana warga dapat menggunakannya sebagai tempat berkumpul atau workshop kecil.



Gambar 13. Area Komunal Warga  
Sumber: Penulis, 2022

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Menentukan titik akupunktur kota yang tepat menjadi penting guna menyembuhkan degradasi atau 'sakit' yang terjadi di Kawasan Muara Angke di bidang sosial ekonomi dan lingkungan. Pendekatan *space syntax* digunakan dalam membaca kawasan melalui empat aspek yaitu; tata guna lahan, aksesibilitas spasial, alur pejalan kaki, dan kendaraan. Empat aspek ini menjadi dasar menentukan titik tapak perancangan dimana tapak yang dipilih merupakan tapak yang kosong atau mati pada kawasan. Penentuan program pada perancangan didasari oleh analisis arsitektur keseharian yang berada pada kawasan di bidang perikanan. Analisis program berdasarkan

keseharian kemudian disintesis dengan pendekatan *space syntax* untuk menentukan konfigurasi ruang yang tepat yang menyesuaikan konteks kawasan sekitar. Program terdiri atas fasilitas pengolahan hasil laut pada titik utama. Program ini didukung dengan penambahan program rekreasi dan edukasi dalam bentuk pusat oleh-oleh juga balai warga yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi pada kawasan. Hal ini berjalan selaras dengan modul filtrasi air dan pos pemilahan sampah pada titik sekunder menyelesaikan masalah krisis air bersih dan memperbaiki manajemen limbah pada kawasan pada titik sekunder. Rangkaian program dan titik akupunktur kawasan yang tepat dengan pendekatan *space syntax* dan arsitektur keseharian, perancangan dapat menjadi titik regenerasi Kawasan Muara Angke.

## REFERENSI

- Hillier, B. (2004). *Space is The Machine*. London: University of Cambridge.
- Jormakka, K., Schurer, O., & Kuhlmann, D. (2007). *Basic Design Method*. Berlin: Birkhäuser Basel.
- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture: Celebrating Principles of Change That Enrich City Life*. Island press
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Mehrotra, R. (2005). *Everyday urbanism: Margaret Crawford vs. Michael Speaks*. Michigan: University of Michigan.
- Nassar, U. (2021). *Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal*. Journal of Contemporary Urban Affairs Vol.5, 1-18.
- Pratama, S., & Priscilla E. (2020). *Pendekatan Metode Desain Berbasis Perilaku Dalam Desain Proyek Pojok Hijau Citra 6*. Jurnal Stupa, Vol. 2, No. 2, 1947-1956.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara

